

Kasus *Nusyuznya Istri* karena Ketidakmampuan Suami Memberi N
(Studi Kasus di Desa Leran kecamatan Manyar kabupaten Gresik)

Kasus *nusyuznya* istri yang terjadi di Desa Leran Kecamatan M
Kabupaten Gresik diketahui oleh penulis telah terjadi sekitar satu
yang lalu. Seperti yang sudah dijelaskan penulis dalam definisi opera
pada bab 1 bahwa *nusyuz*istri adalah perubahan sikap seorang istri c
meninggalkan kewajiban sebagai istri dan menunjukkan sikap-sikap
patuh, tidak acuh dan menentang.

Seperti halnya pada tanggal 06 Juni 2014 telah terjadi perma
antara Hamid (nama samaran) yang berumur 28 tahun berstatus p
sebagai seorang wiraswasta kecil dengan Hamidah (nama samaran) be

sebagai warga Dusun Pesantren Rt. 05 Rw. 01 Desa Leran kecamatan Manyar kabupaten Gresik.

yang telah merantau dan menetap di Desa Leran kecamatan M...

kabupaten Gresik selama kurang lebih 25 tahun bersama kedua orang t...

nsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac

Awal tahun setelah pernikahan, rumah tangga mereka memang berjalan baik baik saja. Sangat jelas bahwa seakan tujuan pernikahan yang sakinah, mawaddah, warahmah akan tercapai. Akan tetapi, tak disangka selang beberapa kurun waktu berlalu (kira-kira satu tahun) terlihat hubungan dalam rumah tangga mereka agak rentan. Sering terjadi adu mulut dengan suara bernada tinggi, terjadi seperti sesuatu dilempar pecah dan sebagainya. Pada awalnya masyarakat mengira hanya sebuah permasalahan yang biasa. Seperti yang dipaparkan oleh Ani (35) (nama samaran) sebagai tetangga dari pasangan Hamid dan Hamidah *“jenenge yo omah-omahan nduk, wes mesti onok cek cok e”*(namanya rumah tangga, sudah pasti ada ketidakcocokan).¹

Selang berapa waktu, ibarat pepatah jawa “*sak dowo-dowone tali sek dowo lambe*” (panjangnya tali masih panjang mulut). Berawal dari satu orang yang mengetahui permasalahan yang sebenarnya terjadi, akhirnya hampir satu desa pun mengetahui sumber pertengkaran mereka. Telah diketahui masyarakat bahwa pertengkaran mereka dikarenakan istri yang selalu merasa kurang terhadap nafkah lahir yang diberikan oleh suami, menjadikan istri kurang patuh terhadap suami. Tidak mau melakukan

[illegible]

kewajibannya sebagai istri secara penuh. Selalu menuntut lebih dari hasil nafkah yang diberikan oleh suami. Sehingga suami pun terkadang merasa emosinya terpancing. Hal ini menjadikan pertengkaran tidak bisa terelakkan.

Dalam kasus ini, kalkulasi dari penghasilan Hamid sebagai wiraswasta kecil perbulan adalah 2 juta. Jumlah yang didapat oleh istri dari suami perbulan adalah 2 juta. Akan tetapi, dalam wawancara yang dilakukan penulis ternyata istri memaparkan bahwa pengeluaran yang wajib dikeluarkan istri dalam satu bulan adalah 2, 2 juta. Seperti yang di paparkan oleh Hamidah dalam wawancaranya:

“Satu bulan saya dapat uang dari kesesluruhan gajinya 2 juta, tapi pengeluaran yang harus saya lakukan sebanyak 2 juta 2 ratus ribu. Padahal itu baru kebutuhannya primernya saja, belum kebutuhan yang lain lainnya. Namanya juga rumah tangga, pasti banyak mbak kebutuhan-kebutuhan yang tidak terduga. seperti biasanya ada acara pengantin, khitan, lahiran bayi dll. Semuanya itu juga butuh uang. Belum lagi kalau seperti hari raya, ke rumah saudara-saudara sesuai adatnya di sini pasti bawa-bawa sesuatu yang sekiranya pantas. Saya juga sudah berusaha maksimal untuk meminimalisir pengeluaran. Saya tidak bawa gula yang sebenarnya sudah adatnya, saya ganti bawa yang lainnya yang agak murah. Sebenarnya ya malu. Seperti tidak punya muka. Tapi mau gimana lagi mbak”²

Memang, melihat permasalahan yang ada di dalam rumah tangga ini tidaklah hal yang bisa terselesaikan dengan mudah. Hamidah sebagai seorang wanita pastinya tidak bisa memungkiri bahwa nafkah lahir yang ia dapatkan memang belum bisa memenuhi kebutuhan hidupnya. Dalam diri Hamidah sebagai perempuan yang merasa sudah punya suami yang berperan menjalankan tugas untuk menafkahnya, dia hanya bisa uring-uring dan menuntut suami untuk melakukan tugasnya secara maksimal. Hamid sebagai

²Hamidah, *wawancara*, Gresik, 6 Desember 2016

“Saya tidak tau lagi harus bagaimana. Saya juga sudah melakukan semuanya dengan kemampuan saya. Semuanya juga bisa melihat mbak, saya tidak pengangguran, saya kerja. Saya juga sudah usaha. Ternyata masih kurang mencukupi kebutuhan. Terus saya mau bagaimana? Ya sudah, terpaksa dia saja kalau istri saya marah-marah tidak jelas. Saya juga diam kalau istri saya tidak patuh terhadap saya. Saya suruh buatin kopi atau apa dia tidak mau. Dia tidak melakukan kewajibannya sepenuhnyaapapun saya gak pernah ambil hati. Saya biarkan saja mbak. Saya sadar juga kalau memang istri saya seperti itu ada alasan yang masuk akal. Terkadang yang bikin saya terpancing emosi itu kalau dia bilang minta cerai. Saya tidak pengen cerai mbak. Masalah seperti ini bagi saya bukan hal yang serius, semua masalah itu ada jalan keluarnya mbak. Maksud saya Jangan gegabah, baru hal seperti ini saja cerai. Alangkah baiknya kalau apa adanya, disyukuri. Memang rizkinya sampai sini. Saya minta pengertian istri saya untuk bersyukur. Malu juga didengarkan tetangga. Tapi istri saya selalu emosi kalau saya bicarai baik-baik. Jadi ya terpaksa terpaksa saya ikut berbicara dengan nada tinggi. Tapi saya berani sumpah, saya tidak pernah memukul istri saya. Saya hanya berbicara dengan nada tinggi. dan juga memang saya akui, terkadang tidak jelas saya lempar-lempar barang. Bukan ke arahnya, hanya ingin memberi rasa takut dan jera saja, biar diam.”³

Memang benar yang telah dipaparkan oleh Hamid. dalam hal ini Hamidah bukan hanya tidak patuh saja, melainkan berkali-kali Hamidah minta cerai terhadap suaminya dengan alasan suaminya tidak bisa memenuhi nafkah lahirnya.

Sesuai dengan saksi yang ada, Indah (32th) (nama samaran) sebagai tetangga sekaligus saudara nya Hamid juga menjelaskan dalam wawancara yang terjadi pada tanggal 7 Desember 2016

[illegible]

Saksi lain juga memberikan kesaksiannya dalam kasus ini adalah Ina (nama samaran)

(Hamid sudah berulang kali bilang sama orang-orang kalau istrinya itu istri yang nusyuz. gak perlu diberi nafkah saja sekalian. karena dia gak patuh. Tapi hamidnya selalu bilang kalau istrinya gak boleh bilang *nusyuz*. Hamid merasa istrinya hanya minta waktu saja. Ya mau gimana lagi, sebagai tetangga hanya bisa mendoakan saja. Semoga keduanya menemukan jalan keluarnya. Karena memang pada dasarnya setiap orang mempunyai prinsip masing-masing untuk menyikapi masalah dan menemukan jalan keluarnya mbak).

[illegible]

memberi nafkah.

Terjadinya Nusyuz Istri karena Ketidakmampuan

Desa Leran kecamatan Manyar kabupaten Gresik

us *nushūz* yang dimaksud penulis dalam skripsi ini

penyebab mengapa istri bisa nusyuz. Dalam hal ini

oleh penulis adalah karena kurangnya nafkah lahir

ni (namun, disini suami sudah berusaha melal

dengan sesuai kemampuannya).

Desa Leran kecamatan Manyar kabupaten Gresik

us *nushūz* yang dimaksud penulis dalam skripsi ini

penyebab mengapa istri bisa nusyuz. Dalam hal i

oleh penulis adalah karena kurangnya nafkah lahir

ni (namun, disini suami sudah berusaha melai

dengan sesuai kemampuannya).

oleh penulis adalah karena kurangnya nafkah lahiriah (namun, disini suami sudah berusaha melaksanakannya dengan sesuai kemampuannya).

na istri merasa salah satu haknya (berupa nafkah) maksimal, maka dengan sepihak istri memutuskan kewajibannya (yang menjadi hak suami) dengan lagi menuruti semua perkataan istri, tidak lagi ami, selalu menolak ketika diajak ke ranjang.

ini tentu telah diketahui dan dinilai oleh masyarakat. Orang istri yang *nushūz* sehingga suami diperbolehkan untuk menafkahi. namun, suami tidak pernah menganiaya.

